

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PEMBUKAAN RAPAT KOORDINASI NASIONAL PROGRAM
KEPENDUDUKAN, KELUARGA BERENCANA, DAN PEMBANGUNAN
KELUARGA (KKBPK)
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA
BERENCANA NASIONAL (BKKBN)**

Jakarta, 7 Februari 2017

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang saya hormati,

Menteri Kesehatan,

Wakil Menteri Keuangan,

Ketua BKKBN, Bapak Surya Chandra,

Ketua PKK BKKBN,

Ketua BKKBN Bapak Haryono Suyono yang legendaris,

Hadirin seluruh pimpinan dan khususnya para peserta rakornas.

Apabila kita berbicara tentang BKKBN atau keluarga berencana, ini adalah suatu usaha yang panjang. Kalau kita membaca atau mempelajari sejarahnya, keluarga berencana sudah kita mulai bicarakan dan laksanakan sejak tahun 1957, sejak berdirinya Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia. Artinya adalah kesadaran kita tentang perlunya keluarga berencana sudah mulai tumbuh dan kita jalankan dengan baik selama puluhan tahun.

Dasar pemikiran awalnya tentu adalah suatu kekhawatiran. Orang berpikir diawali dengan teori Malthus bahwa nanti di belakang hari penduduk akan lebih cepat bertambah dibanding dengan bahan makanan, contohnya, walaupun kemudian teori ini tidak terbukti. Pada awal tahun 1957, penduduk kita masih sekitar 100 juta, tetapi kita sudah membicarakannya. Sekarang dengan penduduk di atas 250 juta tentu kita harus bicarakan lagi tentang pentingnya keluarga berencana.

Kenapa hal ini penting? Pertama adalah kita berpikir hal yang besar bahwa negara yang besar ini harus diatur dengan baik secara makro. Di lain pihak, kita butuh keluarga yang sejahtera dan bahagia, dalam hal ini diterjemahkan dengan keluarga yang kecil untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar keluarga. Kedua hal inilah yang mendasari keluarga berencana: bagaimana negara yang besar ini dapat kita penuhi kebutuhan nasionalnya, tetapi di lain pihak bagaimana keluarga bahagia dan sejahtera dengan ukuran yang lebih baik.

Tadi saya lewat dan melihat, di satu pihak saya melihat apartemen, pasti kamarnya terbatas dua atau tiga kamar, di lain pihak, saya melihat perkampungan yang berada dekat jalan sebelah, semuanya daerah-daerah kumuh yang tentu sulit hidup dengan baik di tempat itu. Tentu kedua-duanya membutuhkan keluarga yang sesuai dengan ukuran-ukuran tadi. Tentu kita butuh perbaikan, kita butuh yang lebih baik. Itulah masalah riil yang kita hadapi.

Masalah yang juga kita hadapi adalah Indonesia yang besar ini mempunyai ketidakseimbangan penduduk, 60% hidup di Jawa, pulau yang lebih kecil dibanding dengan pulau lainnya, 40% hidup di luar Jawa yang lebih luas. Apabila pertumbuhan penduduk terus-menerus seperti ini, Jawa menjadi kampung besar.

Pada masa lalu, terdapat dua hal yang kita lakukan. Pertama adalah keluarga berencana yang efektif. Kedua adalah transmigrasi yang sekarang tidak terlalu mudah untuk dilakukan akibat otonomi dan juga lahan-lahan tidak lagi tersedia banyak untuk transmigrasi besar-besaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal-hal tadi, baik secara nasional maupun secara mikro keluarga, khususnya penduduk yang sangat padat di Jawa, jawabannya ialah dengan keluarga berencana yang lebih teratur dan lebih baik walaupun sekarang ini keluarga berencana di kota-kota besar juga sudah berjalan secara otomatis, kesadarannya masih ada.

Ini tentu efek dari kampanye yang luar biasa pada beberapa puluh tahun lalu hingga sekarang. Selain itu, ada dua hal yang menyebabkan keluarga kecil berjalan efektif di kota-kota besar. Pertama, pendidikan. Akibat pendidikan, di banyak tempat bapak dan ibu

bekerja, laki-laki dan perempuan bekerja sehingga kalau dua-duanya bekerja tentu sulit kalau tiap dua tahun hamil, kan, itu menjadi beban. Kedua, di kota-kota orang cenderung hidup di rumah yang lebih kecil, terkecuali yang mampu. Tentu tidak bisa kayak di kampung, kita boleh tambah kamar, tambah tiang, tambah kamar lagi seenaknya, di kota-kota tidak lagi bisa seperti itu. Selain itu, tentu juga masalah kehidupan, sekolah/pendidikan. Akan terjadi tren yang tentu sesuai dengan harapan. Bagi daerah-daerah yang lebih jauh di pedesaan, hal-hal seperti ini tidak terjadi.

Karena itulah, dibutuhkan suatu program yang lebih baik demi kesejahteraan masyarakat secara khusus dan demi bangsa ini agar ekonomi dan sosialnya berjalan dengan baik dan sesuai dengan suatu ukuran-ukuran yang dapat kita perhitungkan. Memang banyak hal yang telah kita lakukan dan berhasil. Salah satu yang selalu kita bicarakan, bonus demografi yang terjadi pada dewasa ini terjadi karena keseimbangan penduduk yang dibuat pada zaman yang lalu, khususnya zaman Bapak Haryono Suyono yang kencang berkhotbah tentang keluarga berencana.

Kita bukan India, bukan Cina yang bisa memaksa, apalagi dengan paham agama, paham tradisional yang kental pada waktu itu bahwa kita tidak boleh secara sembarang membunuh janin dan sebagainya, kita dilarang. Di lain pihak, secara tradisional kita diajari bahwa banyak anak banyak rezeki. Semua itu tantangan-tantangan yang dihadapi dan berhasil kita hadapi. Karena itulah, Indonesia dianggap negara dengan penduduk Islam terbesar yang memberikan pemahaman kepada masyarakatnya dengan baik lewat para ulama, dimulai dengan Bapak Idham Chalid yang berbicara banyak sebagai Menko waktu itu, Bapak Nasaruddin Latif yang bicara tentang bagaimana pandangan dari sisi agama. Pandangan itu telah dipahami oleh masyarakat, artinya adalah sekarang ini semuanya jauh lebih mudah mengampanyekan keluarga berencana dibandingkan masa lalu. Pemahamannya sudah masuk, kehidupan-kehidupan orang juga sudah mulai mengalami kesulitan.

Memang zaman dulu pertumbuhan kita hampir 2%. Sekarang pertumbuhan kita 1,4%. Itu pun nanti perlu lebih dihitung dengan baik lagi. Namun, kita jangan tumbuh seperti Singapura yang hanya boleh satu anak atau Cina yang akhirnya sekarang menghadapi *aging*

country. Dulu di Singapura orang yang melahirkan lebih dari satu didenda, sekarang justru terbalik, siapa yang melahirkan lebih dari satu akan mendapat bonus. Itu sebenarnya mengoreksi kebijakan bahwa melahirkan satu salah, sama dengan Cina. Kita juga tidak ingin seperti Jepang yang otomatis mengurangi sehingga terjadi *aging country*.

Apa artinya *aging country*, lebih banyak orang tua daripada orang yang berusia muda, artinya satu orang bekerja harus melayani dua orang yang pensiun sehingga kehidupan sosialnya menjadi mahal atau terpaksa mengundang pekerja asing masuk ke negara-negara tersebut. Kita baru masuk 20 ribu orang, 30 ribu orang Cina, semua orang sudah marah. Oleh karena itu, kita perlu menjaga keseimbangan antara kebutuhan demografi, kebutuhan jumlah penduduk yang baik dan suatu perkembangan ke depan secara luas, dan sebagainya. Memang kita butuh suatu hal yang baik. Apa yang kita butuhkan ke depan? Tentu yang dibutuhkan ke depan ialah suatu perencanaan yang baik. Kedua, program yang dijalankan.

Selalu saya katakan, yang pertama adalah pemahaman, kampanye. Kampanye bukan memaksa kayak di India, orang dikumpulkan baru divasektomi. Kita bukan seperti itu, kita tidak punya hak itu. Hanya kesadaran. Kita tidak bisa memaksa, dia minum pil atau tidak minum pil siapa yang mengontrol, tidak ada yang bisa mengontrol. Dia buang atau tidak buang tidak bisa para petugas mengontrolnya. Tanya sudah minum tidak, tidak bisa seperti itu, apalagi kalau malam-malam pasang tidak, tidak ada yang bisa mengontrol, lebih susah lagi. Jadi, dibutuhkan kesadaran orang akan hal-hal tersebut.

Intinya adalah pemahaman, kesadaran. Pil, pasang ini-itu hanyalah cara, tetapi semua dilaksanakan dengan kesadaran yang baik. Tentu dulu PNS yang punya anak lebih dari dua tidak dikasih jaminan lagi. Sekarang siapa yang punya kartu bisa buat ke puskesmas, soalnya berbeda, kan. Melanggar aturan lagi kalau tiga anak langsung bilang “tidak boleh kau ke puskesmas, bayar sendiri”, nanti di DPR semua marah lagi. Jadi, banyak hal yang menjadi hasil dari kampanye masa lalu, tetapi banyak hal yang berbeda dengan masa lalu yang harus dikerjakan pada masa sekarang ini.

Karena itulah, Saudara semua yang hadir di sini agar mengembangkan pemikiran tersebut sesuai dengan wilayah masing-masing. Karena tanpa itu, kita akan mengalami ketidakseimbangan jumlah penduduk per pulau, per daerah, per keluarga. Ekonomi kita akan menjadi terlambat apabila kurang orang, tetapi juga akan menjadi masalah apabila kebanyakan. Harus dihitung dengan baik. Karena itulah, yang diambil jalan tengahnya, dua cukup kayak zaman dulu. Dua anak cukup pun sudah menimbulkan bonus demografi pada 30 tahun kemudian seperti sekarang ini. Itulah semua yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem keluarga berencana dengan baik.

Sekali lagi saya katakan, kita telah menjadi *champion* dari keluarga berencana masa lalu di antara negara-negara berkembang. Tidak ada efek negatif kayak di India atau kayak di Singapura atau kayak di Cina, tetapi jauh lebih berhasil dibanding Mesir ataupun negara-negara Islam yang lain karena pemahaman para ulama dan kita semua. Jadi, butuh suatu sinergi, butuh pedoman, dan butuh pengkhotbah besar kayak Bapak Haryono Suyono. Bapak Surya Chandra juga harus seperti itu. Nantinya itulah yang akan diikuti dari bawah.

Namun, ternyata butuh ibu-ibu dan bapak-bapak. Rupanya petugas BKKBN mayoritas adalah ibu-ibu, artinya lebih mudah berkomunikasi dengan para ibu. Ini adalah masalahnya, tidak adil juga karena yang selalu jadi objek dari pelaksanaan BKKBN itu ibu-ibu dan bukan bapak-bapak, begitu kan.

Saya dengar juga sudah mulai ditemukan suatu pil untuk bapak-bapak. Ya, mungkin supaya ibunya jangan malu-malu. Semua itulah yang menjadi bagian dari tugas kita semua. Sekali lagi ini bukan hanya karena pemerintah memutuskan, bukan. Ini kepentingan nasional, kepentingan daerah, dan keperluan keluarga.

Kemudian, infrastrukturnya harus ditumbuhkan lagi. Dulu ada posyandu yang terkenal ada tempat penimbangan anak di desa-desa. Tentu harus dihidupkan lagi seperti itu. Jangan semua langsung ke rumah sakit, Menteri Kesehatan tanggung jawab, ya. Jadi, kita hidupkan lagi infrastruktur yang sebenarnya sudah sangat bagus. Sekarang sebenarnya tidak terlalu susah, kita juga lebih mampu dibanding masa lalu sehingga infrastrukturnya lebih baik:

lebih banyak bacaan sekarang dan cara kampanye juga bisa lebih banyak instrumennya, bisa di media sosial seperti *facebook* dan bermacam-macam.

Bapak-bapak, Ibu-ibu di daerah, pergunakan segala instrumen-instrumen yang baik tersebut di daerah. Mudah-mudahan rapat koordinasi nasional ini memberikan kita spirit baru untuk lebih menggalakkan spirit keluarga berencana. Sekali lagi ini kepentingan keluarga itu sendiri, kepentingan daerah agar ada pemerataan yang baik dengan orang bekerja, kepentingan nasional agar kita dapat mempunyai suatu demografi yang baik sehingga tidak membebani seseorang dengan banyak beban orang lain atau produktivitas kita bisa lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Itulah yang penting untuk rapat ini, spirit. Spirit yang baik untuk daerah-daerah, karena semuanya ini, apa pun yang dibuat oleh pusat tidak akan efektif kalau tidak dijalankan di daerah masing-masing karena masyarakat ada di daerah, ada di masyarakat itu. Itulah harapan saya. Sekali lagi terima kasih dan dengan ini saya meresmikan rapat kerja nasional ini.

Terima kasih.

Wabillahit taufiq wal hidayah,

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.